

## **Efektifitas Media ICT dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Swasta Siti Banun Rantauprapat Kabupaten Labuhan Batu**

**Fauzi Ahmad Syawaluddin<sup>1\*</sup>, Rendi Fitra Yana<sup>2</sup>, Taufiqurrahman Nur Siagian<sup>3</sup>, <sup>4</sup>Ronal Watrianthos**

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Program Studi Agama Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia

<sup>34</sup>Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Informatika, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu Rantauprapat, Indonesia

Email: <sup>1</sup>fauziahmadsyawaluddin@gmail.com, <sup>2</sup>rendifitray@gmail.com, <sup>4</sup>ronal.watrianthos@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan Penelitian ini untuk : (1) Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar Peserta didik yang signifikan antara yang diajar dengan menggunakan media ICT dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada peserta didik dikelas X Mata pelajaran PAI SMK Swasta Siti Banun Sigambal Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu. (2) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Peserta didik yang signifikan antara yang diajar dengan menggunakan media ICT dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada peserta didik dikelas X Mata pelajaran PAI SMK Swasta Siti Banun Sigambal Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau kuasi eksperimen berbentuk pretest-posttest control group design dengan penelitian komparatif, dimana peneliti terlibat langsung melakukan treatment/perlakuan dibantu dengan instrumen penelitian yaitu Tes dan Angket motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan penelitian dan pengolahan data diperoleh bahwa terdapat perbedaan Motivasi Belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media ICT dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Dapat dilihat dari skor rata-rata motivasi belajar yang diajar dengan menggunakan media ICT lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Begitu juga terdapat perbedaan Hasil Belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media ICT dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar yang diajar dengan menggunakan media ICT lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan bahwa media ICT lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada taraf signifikansi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa media ICT lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Swasta Siti Banun Sigambal Kabupaten Labuhanbatu.

**Kata Kunci:** Media, ICT, Pembelajaran konvensional, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar.

### **Abstract**

The purpose of this study are: (1) To know differences of students motivation Learn significantly who are taught by using ICT media and taught by conventional learning on the students in class X subjects PAI at SMK SWASTA Siti Banun Sigambal Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu. (2) To determine differences of students learnresult significantly who are taught by using ICT media and taught by conventional learning on the students in class X subject PAI at SMK Swasta Siti Banun Sigambal Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu . This research was conducted by using a pseudo experiment research methods or experiment quasi that have formpretest-posttestdesign group control with a comparative study. That the researcher is involved directly to do the treatment and helped by research instruments namely Tests and Questionnaires of motivation and learn result Islamic Religious Education. Based on research and data processing found that there are differences in learn motivationof student who are taught by using ICT media with students and taught by conventional learning. Can be seen from the average score of learn motivation who are taught by using ICT media was higher than students taught by conventional learning. Likewise, there are differences in learning result of students who are taught by using ICT media with students taught by conventional teaching. Can be seen from the average score of learning result who are taught by using ICT media was higher than students taught by conventional learning. This is due to that the ICT media is better in enhancing students understanding than conventional learning on the level of significance. These results also indicate that the ICT media is more effective than conventional learning in increasing motivation and learning result of Islamic Religious Education at SMK Swasta Siti Banun Sigambal Kabupaten Labuhanbatu.

**Keywords:** ICT Media, Conventional Learning, Learn motivation and Learn result.

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu wadah terpenting untuk mengembangkan potensi fitrah yang ada pada setiap diri manusia, oleh sebab itu berbagai cara dan usaha digunakan dalam upaya untuk memajukan pendidikan serta mengatasi berbagai kendala yang timbul guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional seperti dinyatakan pada pasal 3 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mempersiapkan SDM yang baik, hal yang perlu diperhatikan adalah pendidikan itu sendiri kepada manusia tersebut. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Salah satu keterampilan tersebut adalah bagaimana seorang guru dapat menggunakan media pembelajaran. Guru dapat membuat kreasi dan variasi media interaktif, pembuatan CD pembelajaran interaktif, *powerpoint*, dan dengan media komputer. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini masih konvensional dan keterbatasan sumber belajar membawa dampak pada kurangnya pemahaman dan pengamalan siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka Pemanfaatan Pembelajaran Berbasis ICT atau teknologi informasi dan komunikasi untuk proses pembelajaran sangat baik dan dianjurkan, mengingat dunia pendidikan adalah dunia yang selalu berkembang.

Pemanfaatan ICT dihubungkan pada penumbuhan motivasi belajar, pemanfaatan media membuat siswa merasa senang dan semangat untuk belajar. Dalam hal ini, dapat dikatakan pemanfaatan media berbasis ICT adalah sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman serta meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu pemanfaatan media juga dihubungkan dengan hasil belajar (Simanjourang et al., 2019). Dalam survey pendahuluan yang telah peneliti lakukan di sekolah SMK Swasta Siti Banun Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu. Peneliti mendapatkan hasil belajar PAI yang masih rendah, serta penggunaan Pembelajaran konvensional yang masih berlanjut, dan motivasi belajar yang masih rendah dikarenakan latar belakang pendidikan sebelumnya yang beragam dari siswa tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Hasil Belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, pasti ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu cara untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut adalah dengan melihat hasil belajar siswa. Untuk memudahkan pemahaman kita tentang hasil belajar PAI, terlebih dahulu penulis paparkan pengertian belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam secara terpisah. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha. Hasil adalah suatu yang didapat atau diperoleh setelah melakukan suatu proses atau usaha (Kebudayaan, 2007).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, istilah belajar diartikan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan Muhibbinsyah (Muhibbinsyah, 2010) mengemukakan, bahwa belajar adalah tahapan seluruh tingkah laku individu dan interaksi lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan yang dimaksud menyangkut tingkah laku selama berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sudjana menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman tingkah laku, kecakapan atau kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain-lain yang ada dalam individu. Perubahan tersebut membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar. Perubahan tersebut dilakukan melalui kegiatan, atau usaha atau praktik yang disengaja atau diperkuat.

Iskandar (Iskandar, 2009) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan yang didapati oleh peserta didik. Agar dapat mengetahui seberapa mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan kompetensi dari ketercapaian kegiatan yang telah dilaksanakan maka dinyatakan dengan nilai. Didalam pendidikan agama islam, bahwa hasil belajar diarahkan kepada tiga ranah (*domain*) yaitu: ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan tingkah laku), ranah psikomotorik (keterampilan/ gerakan jasmani). Tiga ranah tersebut merupakan orientasi pendidikan termasuk pendidikan agama islam.

Dengan kata lain, hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) akan dapat diukur jika diadakan suatu evaluasi berupa tes dengan menggunakan cara, yaitu:

1. Tes untuk mengukur ranah *Kognitif*, dapat dilakukan dengan mengadakan tes lisan, tes tulisan berupa uraian (*Essay*), tes tulisan berupa pilihan ganda (*objektif*).
2. Tes untuk mengukur ranah *Psikomotorik*, dapat dilakukan dengan mengadakan tes perbuatan berupa tes identifikasi, tes simulasi, tes petik kerja (*work sampel*).
3. Tes untuk mengukur ranah *afektif*, dapat dilakukan dengan mengadakan penilaian non-tes, diantaranya: observasi perilaku, skala sikap, laporan pribadi dan wawancara. Jadi pendidik harus mampu memilih alat

evaluasi yang sesuai untuk mengukur hasil belajar tersebut. Namun tidak terlepas dari sebenarnya apa fungsi dari alat evaluasi tersebut.

Adapun evaluasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan seorang pendidik Agama Islam disekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peserta didik mana yang terampil dan terbodoh dikelasnya.
2. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dikuasai oleh peserta didik atau belum.
3. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
4. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pembelajaran. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan ajar, metode maupun strategi pembelajaran, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

Dari pengertian hasil belajar dan Pendidikan Agama Islam diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI adalah bukti keberhasilan upaya yang telah dicapai dalam kegiatan belajar mengajar berupa pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari berkat adanya bimbingan yang diberikan kepada peserta didik baik secara jasmani maupun rohani sehingga mampu menghantarkan mereka pada penyelesaian tugas hidup dengan ridha Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dalam penelitian nantinya yang menjadi fokus peneliti dalam hal ini yaitu bagaimana hasil pembelajaran PAI materi Zakat, Wakaf dan Haji setelah digunakan media pembelajaran berbasis ICT.

#### **b. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT**

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *Medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media dapat diartikan dengan alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari suatu sumber kepada penerima. Berdasarkan hal tersebut media adalah alat untuk menyampaikan pesan atau menghantarkan pesan-pesan pengajaran kepada peserta didik yang dapat memudahkan kepada pendidik dan peserta didik terhadap pesan atau informasi yang disampaikan dalam pembelajaran. Dimana media yang dimaksud disini adalah media pembelajaran berbasis *Infomation, Communication and Technology* (ICT) atau Teknologi, Informasi dan Komunikasi yang mampu mengaktifkan peserta didik sehingga terjadi hubungan timbal balik antara peserta didik dan guru (Watrianthos, Simanjourang, et al., 2019).

Seiring perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini. Mau tidak mau perkembangan tersebut juga merambah dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi akhir-akhir ini berdampak kepada dunia pendidikan. Saat ini dunia pendidikan sudah berkembang berbasis ICT, bahkan banyak lembaga dan institusi pendidikan yang telah melaksanakan pendidikan berbasis blended learning (50% tatap muka dan 50 % dilaksanakan secara online) (Nasution et al., 2019). Model penyelenggaraan pendidikan tersebut telah dikembangkan oleh Universitas Terbuka (UT) dan beberapa Universitas lain.

Salah satu jenis teknologi yang menjadi semakin penting dalam masyarakat modern adalah teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) adalah terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. ICT mencakup dua aspek, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya.

Teknologi Informasi dan komunikasi diartikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyampaikan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisa dan menyebarkan informasi. Sutrisno menyatakan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi atau *Information and Communication Technology* (ICT) adalah teknologi yang digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah, serta menyebarkan informasi. Dalam perspektif lain, teknologi informasi menjadi mungkin dalam formatnya saat ini karena difasilitasi oleh komputer yang didalamnya terdapat dua komponen pokok yaitu perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Wujud *hardware* berupa *CPU, Harddisk, RAM, Mainboard, Monitor, Printer, modem* dan lain sebagainya. Adapun *software* antara lain terdiri dari Sistem Operasi (*Windows XP, Windows 7, Linux*) *data base*, Sistem aplikasi (*microsoft office, winamp dll.*) dan bahasa pemrograman (Watrianthos et al., 2020).

Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan masyarakat, pemahaman cara belajar anak, kemajuan media komunikasi dan lain sebagainya memberi arti tersendiri bagi kegiatan pendidikan dan tuntutan ini pula yang membuat kebijaksanaan untuk memanfaatkan media teknologi dan pendekatan teknologis dalam pengelolaan pendidikan. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan sarana penerus nilai-nilai, gagasan-gagasan sehingga setiap orang mampu berperan serta dalam transformasi nilai demi kemajuan bangsa dan negara. Ini berarti bahwa pendidikan adalah wadah untuk menstranformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kepentingan hidup manusia.

Pendidikan bertanggung jawab mengembangkan dan mewariskan nilai untuk dinikmati anak didik,

selanjutnya nilai dimaksud akan ditransfer kedalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dilakukan dalam rangka memenuhi ketentuan itu adalah dengan jalan memanfaatkan teknologi pendidikan atau mengelola pendidikan, khususnya belajar melalui pendekatan media pembelajaran berbasis teknologi, informasi dan komunikasi. Saat ini aplikasi teknologi pendidikan sangat relevan bagi pengelolaan pendidikan pada umumnya dengan kegiatan pembelajaran pada khususnya. Teknologi pendidikan yang dimaksud adalah seperti penjelasan dibawah ini:

1. Teknologi pendidikan memungkinkan adanya perubahan kurikulum, baik strategi, pengembangan maupun aplikasi. Kronologi pendidikan mempunyai fungsi luas, tidak hanya terbatas pada kebutuhan kegiatan pembelajaran dikelas, melainkan dapat berfungsi sebagai masukan bagi pembinaan dan perkembangan kurikulum yang dikaji secara ilmiah, logis, sistematis, dan rasional sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Teknologi pendidikan menghilangkan, walaupun tidak secara keseluruhan, pola pengajaran tradisional. Ia berperan penuh dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, meskipun sebenarnya dia tidak dapat menggantikan posisi guru secara mutlak. Guru mempunyai kemampuan yang terbatas dan dengan teknologi pendidikan pulalah keterbatasan itu tergelong.
3. Teknologi pendidikan membuat pengertian kegaitan belajar mengajar menjadi lebih luas, lebih hanya sekedar interaksi guru-murid didalam ruang waktu yang sangat terbatas. Teknologi pendidikan dapat dianggap sebagai sumber belajar, dan biasanya memberikan rangsangan positif dalam proses pendidikan.
4. Aplikasi teknologi pendidikan dapat membuat peranan guru berkurang, meskipun teknologi pendidikan tidak mampu menggantikan guru secara penuh. Teknologi pendidikan adalah teknologi pendidikan, sedangkan guru adalah guru. Meskipun demikian bagi guru dan murid teknologi pendidikan memberikan sumbangan yang sangat positif.

Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan masyarakat, pemahaman cara belajar anak, kemajuan media komunikasi dan lain sebagainya memberi arti tersendiri bagi kegiatan pendidikan dan tuntutan ini pula yang membuat kebijaksanaan untuk memanfaatkan media teknologi dan pendekatan teknologis dalam pengelolaan pendidikan. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan sarana penerus nilai-nilai, gagasan-gagasan sehingga setiap orang mampu berperan serta dalam transformasi nilai demi kemajuan bangsa dan negara. Ini berarti bahwa pendidikan adalah wadah untuk menstranformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kepentingan hidup manusia.

Pendidikan bertanggung jawab mengembangkan dan mewariskan nilai untuk dinikmati anak didik, selanjutnya nilai dimaksud akan ditransfer kedalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dilakukan dalam rangka memenuhi ketentuan itu adalah dengan jalan memanfaatkan teknologi pendidikan atau mengelola pendidikan, khususnya belajar melalui pendekatan media pembelajaran berbasis teknologi, informasi dan komunikasi. Saat ini aplikasi teknologi pendidikan sangat relevan bagi pengelolaan pendidikan pada umumnya dengan kegiatan pembelajaran pada khususnya (Watrianthos, Munthe, et al., 2019). Teknologi pendidikan yang dimaksud adalah seperti penjelasan dibawah ini:

1. Teknologi pendidikan memungkinkan adanya perubahan kurikulum, baik strategi, pengembangan maupun aplikasi. Kronologi pendidikan mempunyai fungsi luas, tidak hanya terbatas pada kebutuhan kegiatan pembelajaran dikelas, melainkan dapat berfungsi sebagai masukan bagi pembinaan dan perkembangan kurikulum yang dikaji secara ilmiah, logis, sistematis, dan rasional sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Teknologi pendidikan menghilangkan, walaupun tidak secara keseluruhan, pola pengajaran tradisional. Ia berperan penuh dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, meskipun sebenarnya dia tidak dapat menggantikan posisi guru secara mutlak. Guru mempunyai kemampuan yang terbatas dan dengan teknologi pendidikan pulalah keterbatasan itu tergelong.
3. Teknologi pendidikan membuat pengertian kegaitan belajar mengajar menjadi lebih luas, lebih hanya sekedar interaksi guru-murid didalam ruang waktu yang sangat terbatas. Teknologi pendidikan dapat dianggap sebagai sumber belajar, dan biasanya memberikan rangsangan positif dalam proses pendidikan.
4. Aplikasi teknologi pendidikan dapat membuat peranan guru berkurang, meskipun teknologi pendidikan tidak mampu menggantikan guru secara penuh. Teknologi pendidikan adalah teknologi pendidikan, sedangkan guru adalah guru. Meskipun demikian bagi guru dan murid teknologi pendidikan memberikan sumbangan yang sangat positif.

## **2.2 Motivasi Belajar**

Keberhasilan belajar bukan hanya bergantung pada kecemerlangan otak, atau mempunyai intelegensi yang tinggi tetapi dalam belajar hendaknya peserta didik mempunyai motivasi belajar yang kuat. Hal ini akan memperbesar kegiatan dan usahanya untuk mencapai prestasi yang tinggi. Bila motivasi tersebut makin berkurang, maka berkurang pulalah usaha dan kegiatan serta kemungkinannya untuk mencapai prestasi yang tinggi. Maka anak yang gagal dalam belajar tidak begitu saja dipersalahkan, karena mungkin gurulah yang tidak berhasil memberi

motivasi yang membangkitkan kegiatan belajar peserta didik.

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia. Motivasi berasal dari kata motif, dimana motif untuk menunjukkan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.

Berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi berkembang seperti menurut para ahli berikut ini :

1. Mc. Donald bahwa “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaktions*” [Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.
2. Ngalim Purwanto menyebutkan (Purwanto & Ngalim, 2006) bahwa motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.
3. Oemar Hamalik (Hamalik, 2005) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya penggerak atau dorongan dari dalam jiwa untuk berbuat sesuatu dan dalam perbuatannya mempunyai tujuan tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian diatas motivasi mengantung tiga elemen penting, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengalami terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan didalam “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
  2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan. Afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
  3. Motivasi akan dirangsang kerena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam h ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.
- Dengan demikian dari tiga elemen diatas, dapat dipahami bahwa motivasi adalah suatu hal yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga dengan motivasi akan menyangkut hal kejiwaan manusia, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Yang mana kesemua itu dikarenakan adanya motivasi serta tujuan kebutuhan dan keinginan.

M. Ngalim dan Purwanto (Purwanto & Ngalim, 2006) mengatakan fungsi motivasi adalah untuk menggerakkan atau mengubah seseorang agar timbul keinginan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu M. Dalyono (Dalyono, 2003) mengatakan bahwa: “Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

Selanjutnya Mulyadi (Mulyadi, 2007) mengatakan bahwa: “Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran”.

Hakikat motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang belajar dengan baik.

Usahkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan cara memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman dan nyaman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengelola pengalaman belajar

sedemikian rupa agar setiap siswa memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar untuk keberhasilan sehingga mencapai prestasi dan mempunyai rasa percaya diri.

### 2.3 Metodologi Penelitian

Penelitian dalam penelitian ini adalah Eksperimen Semu (*Quasi Eksperimen Design*) berbentuk *Pretest-Posttest Control group design* dengan memilih tingkat eksplanasi (penjelasan) penelitian komparatif (membandingkan). Pada penelitian ini terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel Dependen (variabel yang dipengaruhi). Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara kemudian diberi pretes untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretes yang baik bila nilai kelompok eksperimen dan nilai kelompok kontrol tidak berbeda secara signifikan.

Adapun yang menjadi variabel indeviden atau variabel perlakuan dalam penelitian ini adalah Media Pembelajaran ICT ( $X_1$ ), sedangkan yang menjadi variabel terikat atau variabel devenden adalah Motivasi Belajar ( $Y_1$ ) dan hasil belajar PAI peserta didik ( $Y_2$ ). Media pembelajaran berbasis ICT yang merupakan variabel indeviden atau variabel perlakuan digunakan dikelas eksperimen, sedangkan sebagai kelas kontrolnya (pembanding) adalah kelas yang tidak menggunakan media ICT.

Eksperimen yang dilakukan melibatkan beberapa faktor seperti, media pembelajaran berbasis ICT, dan yang tidak menggunakan media berbasis ICT/konvensional, Adapun rancangan eksperimental dapat dilihat dibawah ini. Secara rinci desain *Pretest-Posttest Control Group Design* dapat dilihat pada tabel III 2. Berikut ini

**Tabel 2.3**  
**PRETEST-POSTTESTCONTROL GROUP DESIGN**

	<b>GROUP</b>	<b>PRETEST</b>	<b>PERLAKUAN</b>	<b>POSTTEST</b>
<b>R</b>	Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
<b>R</b>	Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Sumber: (Sugiyono, 2011)

Ket:

- R = Pengambilan sampel secara acak
- X = Perlakuan Kelas Eksperimen
- O<sub>1</sub> = Pretes Kelas Eksperimen
- O<sub>2</sub> = Postes Kelas Eksperimen
- O<sub>3</sub> = Pretes Kelas Kontrol
- O<sub>4</sub> = Postes Kelas Kontrol

### 2.4 Hasil Penelitian

#### A. Pengujian Hipotesis

##### a. Perbedaan Motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan media ICT dan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai kelas eksperimen  $t_{hitung}$  10,287 yang ternyata lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,75. Sedangkan kelas kontrol  $t_{hitung}$  4,875 yang ternyata lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,75. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan media ICT dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Disamping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan media ICT/ kelas eksperimen (X-1) memiliki skor motivasi belajar PAI rata-rata sebesar 86,7, sedangkan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional/Kelas kontrol (X-4) memiliki skor motivasi belajar rata-rata sebesar 84,77. Jadi uji t tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media ICT lebih tinggi dari pada peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional, sehingga Ho ditolak sedangkan Ha diterima pada hipotesis pertama. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media ICT lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dari pada pembelajaran konvensional.

##### b. Perbedaan Hasil belajar PAI peserta didik yang diajar dengan menggunakan media ICT dan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t juga diperoleh nilai dari Hasil Belajar PAI peserta didik kelas eksperimen  $t_{hitung}$  19,177 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,75 artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , sedangkan hasil belajar kelas kontrol  $t_{hitung}$  4,896 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,75. Analisis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan media ICT dan yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Disamping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan media ICT/ kelas eksperimen (X-1) memiliki skor hasil belajar PAI rata-rata sebesar 87,57, sedangkan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional/Kelas kontrol (X-4) memiliki skor hasil belajar rata-rata sebesar 83,7.

Jadi uji t tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media ICT lebih tinggi dari pada peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional, sehingga  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  juga diterima pada hipotesis kedua. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media ICT lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar dari pada pembelajaran konvensional.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Perbedaan Motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan media ICT dan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara keseluruhan motivasi belajar PAI peserta didik yang diajar dengan menggunakan media ICT lebih tinggi dari pada motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut disebabkan media ICT memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut. *Pertama*, ICT dapat meningkatkan kapabilitas tujuan instruksional dalam pembelajaran. Artinya ICT dapat memberikan tujuan yang terarah dalam proses pembelajaran.

*Kedua*, ICT meningkatkan guru dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru yang dapat memanfaatkan ICT dengan baik tentunya dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi. Dengan kata lain guru yang mampu mengoptimalkan ICT dapat memberikan pembelajaran terbaik, terutama kepada peserta didik yang mungkin jenuh dengan pembelajaran konvensional seperti ceramah dan lain-lain.

*Ketiga*, ICT dapat meningkatkan eksplorasi untuk pelajaran khusus, unik dan relevan dengan materi yang dipelajari secara tepat. Dengan memanfaatkan ICT materi pembelajaran dapat disampaikan secara unik dengan mengedepankan ketepatan materi yang diajarkan secara tepat. *Keempat*, ICT dapat memotivasi guru untuk memberi tugas untuk meningkatkan berpikir siswa. ICT tidak saja dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, akan tetapi penggunaan media ICT dapat meningkatkan berpikir siswa.

*Kelima*, ICT dapat membawa cara berpikir abstrak ke dunia nyata. Pembelajaran yang bersifat abstrak dengan menggunakan media ICT dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk memahami pembelajaran, hal tersebut dikarenakan peserta didik dapat melihat hal abstrak menjadi nyata dengan bantuan media ICT. *Keenam*, ICT dapat memonitor perkembangan belajar. Saat ini dengan perkembangan ICT juga dapat dimanfaatkan untuk memantau perkembangan belajar.

Dalam pembelajaran, motivasi sangat menentukan terhadap hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Akan tetapi motivasi belajar peserta didik tidak saja berasal dari diri peserta didik itu sendiri, akan tetapi motivasi juga berasal dari luar diri peserta didik. Sehingga guru dalam hal ini juga menentukan hasil belajar peserta didik tersebut. Guru yang mampu memanfaatkan media ICT dengan baik sebagai salah satu media pembelajaran dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan baik. Hal ini disebabkan bahwa media pengajaran dalam proses pembelajaran dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga menumbuhkan motivasi belajar. Pembelajaran yang menarik merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang ketika dalam pembelajarannya merasa tidak menarik untuk mengikuti pembelajaran bisa disebabkan karena guru yang tidak mampu mengadakan pembelajaran yang menarik, diantaranya adalah menggunakan media sebagai alat pembelajaran.
2. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik. Pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan media, salah satunya media ICT dapat memberikan pengajaran yang lebih jelas makna dan arah tujuannya, sehingga media sangat berperan dalam memberikan kejelasan dari sebuah pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap mata pelajaran.

Saat ini guru tidak saja membidangi satu bidang studi saja. Dengan alasan memenuhi jam wajib seorang guru tidak jarang memegang beberapa mata pelajaran. Penggunaan media salah satu fungsinya tidak saja kepada peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajarnya, akan tetapi media juga dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran. Pemanfaatan media ICT juga dapat membantu guru untuk berinovasi dalam metode mengajarnya. Sehingga guru yang dapat berinovasi dalam pembelajaran, juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

4. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasikan dan lain-lain. Pemanfaatan media pembelajaran ICT, dapat menjadikan peserta didik untuk terlibat langsung ikut mengamati pembelajaran, mengamati serta mendemonstrasikan pembelajaran yang telah diajarkan. Apalagi kepada peserta didik yang tipe belajarnya dengan visual sangat membantu untuk memberikan rangsangan motivasi belajarnya.

Adapun pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, pembelajaran yang dalam prosesnya tidak menggunakan media atau lebih kepada pembelajaran bersifat verbalistik. Saat ini pembelajaran yang sifatnya verbalistik kurang relevan untuk diterapkan. Hal tersebut mengingat perkembangan teknologi dan sains yang berkembang sangat pesat. Sehingga pembelajaran yang sifatnya konvensional sudah mulai ditinggalkan.

## **2. Perbedaan Hasil belajar PAI peserta didik yang diajar dengan menggunakan media ICT dan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional.**

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan hasil pembelajaran PAI yang didapat dari penggunaan media ICT. Bahwa hasil belajar juga dipengaruhi dari media ICT yang digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar dari peserta didik dapat dipengaruhi dari luar diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Sabri bahwa hasil belajar peserta didik secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diantara faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor instrumental antara lain media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajarannya (Siregar et al., 2019).

Penggunaan media pembelajaran dalam hal ini media ICT dalam meningkatkan hasil belajar juga ditentukan dari minat dan intelegensi peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang memiliki minat dan intelegensi yang baik tentunya juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar PAI. Karena minat dan intelegensi adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu media hanya sebagai pengantar kepada guru juga sebagai stimulus untuk membuat peserta didik nyaman dalam pembelajaran, karena pembelajarannya tidak saja guru sebagai *teacher centered*, akan tetapi dengan memaksimalkan media ICT dapat membuat perhatian peserta didik kepada pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat menaikkan hasil belajar peserta didik.

Dalam pemahaman lebih luas, bahwa dalam pembelajaran yang dipengaruhi dari dalam diri internal peserta didik sangat dominan dalam keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu peserta didik haruslah mempersiapkan diri secara matang dalam memasuki proses pembelajaran, sehingga hasil belajarnya yang optimal akan mudah diperoleh.

## **3. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di bahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Motivasi belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan media ICT lebih tinggi dari pada yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan yang telah dilakukan bahwa motivasi belajar diperoleh nilai  $t_{hitung}$  10,287 yang ternyata lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,75.
2. Hasil belajar PAI peserta didik yang diajar dengan menggunakan media ICT lebih tinggi dari pada peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan diperoleh nilai dari Hasil Belajar PAI peserta didik  $t_{hitung}$  19,177 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,75 artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media ICT lebih efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dalyono, M. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Hamilik, O. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Gaung Persada Press.
- Kebudayaan, D. P. dan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Belajar.
- Nasution, A. P., Harahap, D. A., & Watrianthos, R. (2019). Application Decision Support System using PROMETHEE Method. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(1), 506–511. <http://www.jardcs.org/abstract.php?id=442>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 1 (2003).
- Purwanto, & Ngalim, M. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Simanjourang, E. F. S., Zebua, Y., Broto, B. E., Nasution, M. F., & Watrianthos, R. (2019). The Implications of Theory of Planned Behavior (TPB) on The Student Online Business Intention. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(04), 180–183.
- Siregar, S. U., Julyanti, E., Siregar, J. E., & Watrianthos, R. (2019). Improving Communication Ability And Mathematical Self Efficacy Of Elementary School Students Through The Realistic Mathematics Learning Approach. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(03), 31–33.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Watrianthos, R., Munthe, I. R., & Muti, R. (2019). Analisis Pengaruh Penggunaan Facebook Bagi Mahasiswa dan Hubungannya dengan Gangguan Kecanduan Facebook. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA BUDIDARMA*, 3(3), 167–171. <https://doi.org/10.30865/mib.v3i3.1178>
- Watrianthos, R., Simanjourang, E. F. S., Syaifullah, M., & Munthe, I. R. (2019). Penerapan Metode Promethee Sebagai Sistem Pendukung Keputusan Pemeringkatan Siswa. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA BUDIDARMA*, 3(4), 381–386. <https://doi.org/10.30865/mib.v3i4.1546>
- Watrianthos, R., Triyanto, Y., Pristiyono, P., Hasibuan, D., & Samsir, S. (2020). e-Government Village Model. *Proceedings of the Proceedings of the Third Workshop on Multidisciplinary and Its Applications, WMA-3 2019, 11-14 December 2019, Medan, Indonesia*, 1–8. <https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2290857>